

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan proses yang direncanakan dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, serta perbaikan kualitas hidup secara menyeluruh. Dalam pembangunan daerah, pembangunan ekonomi tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup penguatan struktur perekonomian melalui pengelolaan potensi sumber daya, peningkatan produktivitas, dan penciptaan iklim usaha yang mendorong aktivitas ekonomi. Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk menyusun arah kebijakan pembangunan sesuai karakteristik wilayahnya, sehingga strategi pembangunan yang diterapkan perlu didasarkan oleh kondisi riil perekonomian daerah dan kebutuhan masyarakat.

Pentingnya pembangunan ekonomi daerah semakin nyata ketika dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan. Dalam pembangunan ekonomi, sering kali diarahkan pada peningkatan produksi dan jasa dalam berbagai kegiatan ekonomi (Dangi et al., 2024). Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu disertai pemerataan hasil pembangunan, karena terjadi ketimpangan antar sektor atau antar wilayah apabila sektor penggerak hanya terpusat pada aktivitas tertentu. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi daerah perlu dipahami bukan sekedar angka kenaikan output, melainkan sebagai dasar evaluasi untuk memastikan bahwa pembangunan

berjalan efektif, berdaya saing, dan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam mengukur dan mengevaluasi pertumbuhan ekonomi daerah secara lebih objektif, diperlukan indikator yang mampu menggambarkan kinerja perekonomian secara menyeluruh. Menurut (Handayani et al., 2021) salah satu indikator utama yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu ukuran yang menjelaskan total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi dasar penting untuk melihat arah pertumbuhan ekonomi daerah karena perubahan nilai

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari waktu ke waktu mencerminkan naik turunnya aktivitas produksi, tingkat pendapatan regional, serta kapasitas ekonomi daerah dalam menciptakan output. Selain itu, penyajian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha menganalisis lebih dalam mengenai struktur ekonomi, yakni sektor mana yang memiliki kontribusi besar dan sektor mana yang mengalami pertumbuhan paling cepat. Dengan demikian, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak hanya berfungsi sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan daerah agar kebijakan yang dirumuskan dapat diarahkan pada sektor-sektor potensial yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan merujuk dari publikasi (BPS Kabupaten Gresik, 2025b) terdapat 17 klasifikasi sektor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu: 1) Pertanian, kehutanan, dan perikanan; 2) Pertambangan dan penggalan; 3) Industri

pengolahan; 4) Pengadaan Listrik dan Gas; 5) Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; 6) Konstruksi; 7) Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; 8) Transportasi dan pergudangan; 9) Penyediaan akomodasi dan makan minum; 10) Informasi dan komunikasi; 11) Jasa Keuangan dan asuransi; 12) Real estate; 13) Jasa Perusahaan; 14) Administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; 15) Jasa Pendidikan; 16) Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial; 17) Jasa lainnya.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Menurut (Nushratu, 2024) pada tahun 2024 sektor penggerak utama perekonomian Jawa Timur mencakup industri pengolahan sebagai sektor terbesar dengan 31,29 persen struktur ekonomi dan pertumbuhan 2,80 persen di triwulan ketiga, yang memperkuat ekspor serta manufaktur nasional. Pada sektor konstruksi tumbuh 4,49 persen pada tahun 2024, mendorong investasi infrastruktur yang vital bagi konektivitas regional dan nasional. Sementara itu, perdagangan mendominasi melalui konsumsi rumah tangga sebesar 60,96 persen, pengadaan listrik dan gas naik sebesar 8,24 persen untuk mendukung energi industri, serta transportasi dan pergudangan melonjak menjadi 9,50 persen sebagai pilar pertumbuhan utama secara keseluruhan. Dengan posisi geografis Jawa Timur sebagai penghubung Kawasan timur Indonesia, didukung jaringan transportasi yang menjadikan provinsi ini memiliki potensi pada ekonomi.

Kabupaten Gresik menjadi salah satu wilayah yang memiliki hubungan yang kuat dalam perkembangan ekonomi di Jawa Timur, karena letaknya berada di Kawasan pusat pertumbuhan ekonomi yang berdekatan dengan jalur perdagangan dan logistik. Penelitian Perdana & Yasin (2025) menunjukkan bahwa Kabupaten

Gresik diketahui menjadi salah satu kota industri yang berperan dalam menopang perekonomian di Jawa Timur, sehingga perkembangan ekonomi Kabupaten Gresik tidak hanya memengaruhi kinerja ekonomi daerah, tetapi juga turut membantu pergerakan ekonomi Provinsi Jawa Timur secara lebih kuat.

Keberagaman sektor ekonomi di Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa setiap sektor memiliki peran dalam mendukung pengembangan wilayah dan pertumbuhan ekonomi daerah. Pengembangan wilayah berfokus pada sektor unggulan adalah sebuah pendekatan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di suatu daerah guna meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat. Penetapan sektor unggulan sebagai basis pengembangan wilayah serta penguatan kerjasama antar pusat pertumbuhan merupakan salah satu upaya strategis dalam mewujudkan perencanaan pembangunan daerah yang berorientasi pada pemanfaatan potensi lokal. Pengembangan potensi struktur ekonomi unggulan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Hastin, 2021).

Perkembangan struktur ekonomi daerah dilihat melalui kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap Produk Domestik Bruto Kabupaten Gresik. Perubahan kontribusi tersebut menunjukkan sektor mana yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai sektor basis. Analisis Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi riil sehingga, dapat menjadi dasar dalam menentukan prioritas pembangunan wilayah (Wakur et al., 2025).

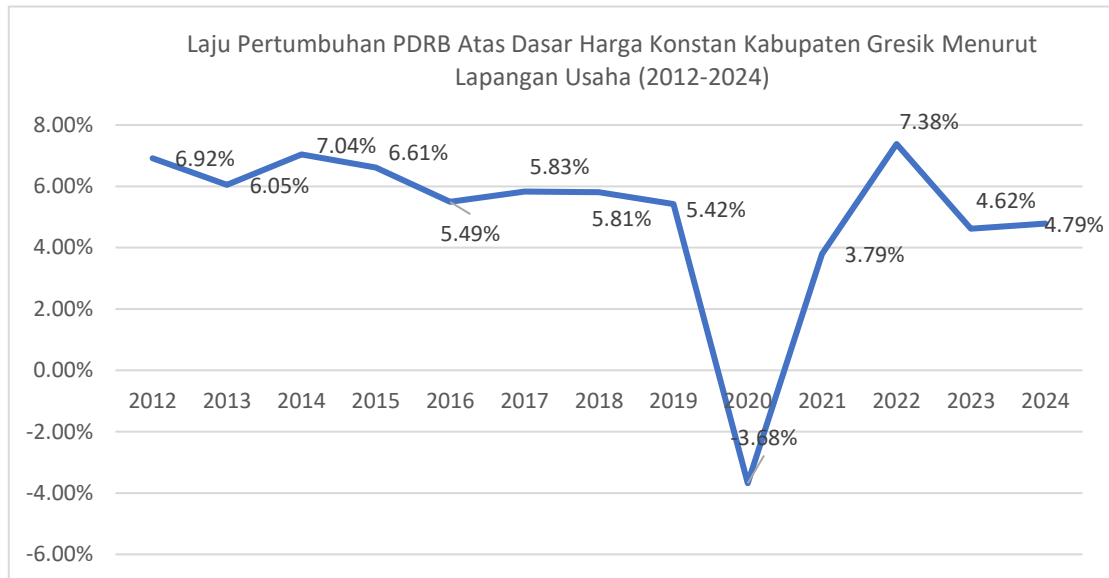
Gambar 1. 1 Grafik PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Gresik



Sumber: (BPS Kabupaten Gresik, 2025)

Perekonomian Kabupaten Gresik menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten sepanjang 2012–2024. Dimulai dari Rp.67.248,79 miliar pada 2012, PDRB ADHK terus meningkat hingga menyentuh Rp.101.346,55 miliar pada 2019. Satu-satunya gangguan terjadi pada 2020 ketika pandemi Covid-19 menekan angka tersebut turun ke Rp97.616,60 miliar. Namun pemulihan berlangsung cepat pada tahun 2021, PDRB sudah kembali ke level pascapandemi dan momentum itu terus terjaga hingga tahun 2024 dengan nilai mencapai Rp.119.274,42 miliar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Gresik mampu pulih dan kembali mengalami pertumbuhan pascapandemi.

Gambar 1. 2 Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik Tahun 2012 -2024



Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2024)

Dinamika laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik selama periode 2012–2024 mencerminkan pola yang cukup fluktuatif namun menunjukkan ketahanan struktural yang relatif baik. Pada tahun 2012, perekonomian Kabupaten Gresik tumbuh sebesar 6,92 persen, kemudian mengalami perlambatan moderat pada tahun 2013 menjadi 6,05 persen. Tren tersebut berbalik pada tahun 2014 dengan capaian pertumbuhan sebesar 7,04 persen, yang mengindikasikan bahwa perekonomian daerah masih berada dalam fase ekspansi yang cukup kuat sebelum memasuki periode stabilisasi. Memasuki rentang tahun 2015–2019, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik cenderung bergerak dalam koridor yang relatif stabil, yakni pada kisaran 5–6 persen per tahun. Pertumbuhan tertinggi dalam periode ini tercatat pada tahun 2015 sebesar 6,61 persen, disusul perlambatan pada tahun 2016 menjadi 5,49 persen. Selanjutnya, pertumbuhan kembali meningkat pada tahun 2017 sebesar 5,83 persen dan bertahan pada level yang hampir serupa

di tahun 2018 sebesar 5,81 persen, sebelum kembali termoderasi pada tahun 2019 menjadi 5,42 persen.

Titik disrupsi paling signifikan dalam trajektori pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik terjadi pada tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 menyebabkan kontraksi ekonomi sebesar -3,68 persen. Guncangan eksternal ini bersifat akut dan berdampak langsung terhadap seluruh sektor perekonomian daerah. Namun demikian, kapasitas pemulihan mulai terlihat pada tahun 2021 dengan kembalinya pertumbuhan ke zona positif sebesar 3,79 persen, yang mengindikasikan dimulainya fase konsolidasi ekonomi pascakrisis. Akselerasi pemulihan mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan lonjakan pertumbuhan sebesar 7,38 persen, yang mencerminkan efek rebound perekonomian seiring dengan normalisasi aktivitas sosial-ekonomi pascapandemi.

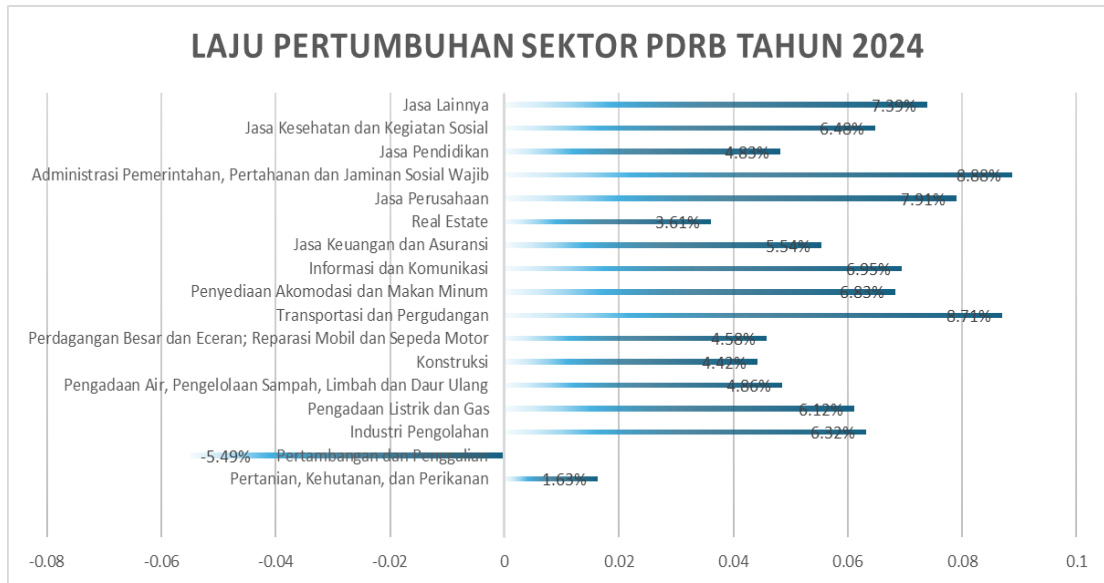
Pada dua tahun terakhir periode pengamatan, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik menunjukkan kecenderungan normalisasi menuju fase pertumbuhan yang lebih moderat dan berkelanjutan, yakni sebesar 4,62 persen pada tahun 2023 dan 4,79 persen pada tahun 2024. Pola ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Gresik telah berhasil melewati fase tekanan akibat pandemi dan memasuki trajektori pertumbuhan yang lebih stabil, meskipun belum sepenuhnya kembali ke level pertumbuhan prapandemi. Menurut Harianto (2025), hal tersebut disebabkan oleh kinerja Pemerintah Kabupaten Gresik yang memainkan peran penting dalam pemulihan ekonomi pascapandemi melalui berbagai program strategis yang terintegrasi dalam RPJMD 2021–2026, seperti inisiatif Nawa Karsa Gresik Agropolitan. Upaya tersebut berhasil membalikkan kontraksi ekonomi sebesar -3,68 persen pada tahun 2020 menjadi pertumbuhan positif secara berturut-

turut sebesar 3,79 persen pada tahun 2021, 7,38 persen pada tahun 2022, 4,62 persen pada tahun 2023, dan 4,79 persen pada tahun 2024. Fokus pembangunan diarahkan pada penguatan sektor Industri Pengolahan sebagai sektor dominan dalam pembentukan PDRB, peningkatan konsumsi rumah tangga, serta penguatan ketahanan pangan dan pengendalian inflasi daerah.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik juga tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur, arus investasi, serta berkembangnya kawasan industri yang mendorong peningkatan kapasitas produksi dan aktivitas distribusi barang/jasa. Kondisi ini menyebabkan beberapa sektor tertentu menjadi lebih dominan dan berpotensi menjadi sektor unggulan (basis) daerah. Namun, dominasi sektor-sektor utama tersebut juga dapat menimbulkan tantangan, karena pertumbuhan ekonomi daerah berisiko menjadi kurang merata apabila penguatan pembangunan hanya terpusat pada sektor tertentu, sementara sektor lain mengalami pertumbuhan yang lebih lambat atau bahkan tertahan pada periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan daerah karena berpengaruh langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Gresik memiliki struktur perekonomian yang didukung oleh berbagai sektor dengan kontribusi dan laju pertumbuhan yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan dinamika dan ketimpangan kinerja antar sektor. Kondisi ini menuntut adanya identifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Gambar 1. 3 Grafik Laju Pertumbuhan 17 Sektor PDRB Kabupaten Gresik



Sumber : (BPS Kabupaten Gresik, 2024)

Pada tahun 2024, perekonomian Kabupaten Gresik menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 4,79 persen, yang ditopang oleh pertumbuhan positif pada sebagian besar lapangan usaha. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 8,88 persen, diikuti oleh Transportasi dan Pergudangan sebesar 8,71 persen serta Jasa Perusahaan sebesar 7,91 persen, yang mengindikasikan meningkatnya aktivitas pelayanan publik, mobilitas logistik, dan dinamika kegiatan usaha. Sektor Industri Pengolahan sebagai sektor unggulan daerah juga tumbuh cukup kuat sebesar 6,32 persen, mencerminkan perannya yang tetap dominan dalam struktur ekonomi Gresik. Selain itu, sektor-sektor jasa seperti Informasi dan Komunikasi (6,95 persen), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (6,83 persen), serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (6,48 persen) menunjukkan pertumbuhan yang baik, yang merefleksikan peningkatan permintaan layanan masyarakat. Sementara itu, sektor Real Estate (3,61 persen) dan Pertanian,

Kehutanan, dan Perikanan (1,63 persen) tumbuh relatif lebih rendah, dan sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami kontraksi sebesar 5,49 persen sehingga menjadi satu-satunya sektor dengan pertumbuhan negatif pada tahun tersebut. Penguatan sektor jasa dan pemerintahan dengan dukungan berkelanjutan dari sektor industri pengolahan sebagai motor utama perekonomian daerah.

Meskipun Kabupaten Gresik menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dan mengalami pemulihan pascapandemi Covid-19, kondisi tersebut belum sepenuhnya menunjukkan pemerataan perkembangan antar sektor ekonomi. Beberapa sektor mengalami pertumbuhan yang tinggi dan memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan sektor lainnya tumbuh relatif lambat bahkan mengalami kontraksi. Perbedaan kontribusi dan laju pertumbuhan antar sektor tersebut menunjukkan adanya ketimpangan struktur ekonomi daerah, sehingga belum diketahui sektor-sektor mana yang benar-benar berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik. Kondisi ini menjadi penting untuk dianalisis agar pembangunan ekonomi daerah tidak hanya bertumpu pada sektor tertentu, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Peran analisis sektor basis dalam pembangunan ekonomi daerah tidak bisa dipandang sebelah mata. Sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian wilayah karena memiliki keunggulan komparatif yang memungkinkan produksi barang dan jasa melampaui kebutuhan lokal hasilnya pun dapat dipasarkan ke wilayah lain. Dari sinilah arus pendapatan dari luar daerah mengalir masuk, menggerakkan roda perekonomian secara lebih luas dan berkelanjutan.

Ketika sektor basis tumbuh dengan baik, dampaknya terasa nyata ketika lapangan kerja terbuka lebih luas, pendapatan masyarakat meningkat, dan struktur ekonomi regional pun semakin kokoh. Itulah mengapa pemetaan sektor basis menjadi langkah strategis yang tak bisa diabaikan dalam perencanaan pembangunan. Dengan mengetahui sektor mana yang benar-benar menjadi kekuatan utama suatu daerah, kebijakan yang dirumuskan dapat lebih terarah, efektif, dan selaras dengan potensi unggulan yang dimiliki wilayah tersebut.

Tidak semua sektor dalam perekonomian memberikan kontribusi yang setara dalam menggerakkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga peran sektor basis menjadi aspek krusial yang perlu dikaji lebih dalam. Ketika sektor basis tumbuh secara optimal, dampaknya tidak berhenti di situ saja ia akan menjalar ke sektor-sektor lain melalui apa yang dikenal sebagai efek pengganda (*multiplier effect*), yang tercermin dari meningkatnya aktivitas produksi, masuknya investasi, bertumbuhnya daya beli masyarakat, hingga terbukanya lapangan kerja yang lebih luas. Dengan kata lain, sektor basis berfungsi sebagai lokomotif yang menarik gerbong perekonomian daerah menuju pertumbuhan yang lebih berkelanjutan

Berbagai kajian tentang sektor basis dan pertumbuhan ekonomi telah dilakukan di sejumlah daerah, namun hasilnya tidak selalu konsisten. Sebagian penelitian membuktikan bahwa sektor basis berperan nyata dalam menggerakkan perekonomian daerah berkat keunggulan komparatif dan daya saingnya yang kuat, sementara sebagian lainnya justru menemukan bahwa tidak semua sektor basis mampu berkontribusi secara optimal baik karena hambatan produktivitas, ketimpangan struktur ekonomi, maupun lemahnya keterkaitan antar sektor di

tingkat lokal. Kajian yang mengulas pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik masih sangat terbatas, dan mayoritas studi yang ada pun hanya berhenti pada tahap identifikasi sektor unggulan tanpa melangkah lebih jauh untuk menguji dampaknya secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Atas dasar itulah, penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan sekaligus menganalisis sektor basis dan mengukur pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik secara lebih komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah, yaitu :

1. Apakah terdapat sektor-sektor yang termasuk sektor basis di Kabupaten Gresik?
2. Apakah terjadi perubahan pada sektor basis di Kabupaten Gresik?
3. Apakah terdapat pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sektor-sektor yang termasuk dalam sektor basis di Kabupaten Gresik.
2. Untuk menganalisis perubahan pada sektor basis di Kabupaten Gresik.
3. Untuk menganalisis pengaruh dari sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian berfokus pada analisis perekonomian di Kabupaten Gresik berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 menurut 17 lapangan usaha dalam periode tahun 2012 hingga 2024. Penentuan sektor basis dilakukan melalui pendekatan analisis menggunakan *Location Quotient*. Diperkuat dengan menganalisis pengaruh sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik, yang diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terkait dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan potensi sektor ekonomi yang dimiliki.
2. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi serta pemahaman bagi pembaca mengenai keterkaitan antara sektor basis dan pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa. dengan demikian diharapkan dapat menjadi acuan untuk informasi dan tambahan ilmu untuk seluruh mahasiswa maupun warga Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur terkhusus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan.